

ANALISIS LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DIGITAL SISWA SMA WIJAYA PUTRA SURABAYA

*Judul harus *jelas, spesifik, dan informatif* serta hindari singkatan, penambahan kata kelas, tempat penelitian, dan tahun penelitian

Yulis Setyowati¹, Surya Priyambudi², Muhammad Harist³.

*Harus author *kolaborasi* minimal 2 author dan lebih dari 2 author disarankan, serta tidak boleh mencantumkan gelar akademik maupun non-akademik

Program Studi Sastra Inggris ¹², Program Studi Teknik Informatika ³.

yulissetyowati@uwp.ac.id, surya@uwp.ac.id, muhammadharist@uwp.ac.id

Article Information	ABSTRACT
<p>Submitted: XX – XX – 2020 Received: XX – XX – 2020 Published: XX – XX – 2020</p>	<p>With digital literature, a proper and innovative learning can be created. In recent era, teachers are demanded to develop learning creativities by using digital technology. According to the prior argument, several problems can be identified as: 1) How does the level of students' competency of digital literature in SMA Wijaya Putra Surabaya based on the aspect of Internet Searching?; 2) How does the level of students' competency of digital literature in SMA Wijaya Putra Surabaya based on the aspect of Hypertextual Navigation?; 3) How does the level of students' competency of digital literature in SMA Wijaya Putra Surabaya based on the aspect of Content Evaluation?; 4) How does the level of students' competency of digital literature in SMA Wijaya Putra Surabaya based on the aspect of Knowledge Assembly? Based on these problems formulation, the purpose of this study is to describe the level of students' digital literature competency in SMA Wijaya Putra Surabaya which is reviewed through the aspects of Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, and Knowledge Assembly. Digital literature is a form of ability to gain, know and use digital sources from various provenance. This study is conducted using quantitative approach and the data is analyzed using descriptive statistics, this type of research is also known as quantitative descriptive research. This method is called quantitative because the research data is in the form of numbers and is analyzed using statistics. According to the analysis result, it can be concluded that students' digital literature competency is still on the level of adequate category.</p> <p>Keywords: Digital Literature; Virtual Class; Digital Competency; Student</p>
Publisher	ABSTRACT
IKIP Budi Utomo	<p>Dengan literasi digital, pembelajaran yang baik dan inovatif dapat diciptakan. Di masa ini, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut: 1) Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek Internet Searching?; 2) Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek Hypertextual Navigation?; 3) Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek Content Evaluation?; 4) Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek Knowledge Assembly?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya yang ditinjau berdasarkan aspek Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, dan Knowledge</p>

Assembly. Literasi digital adalah suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, tahu dan memakai sumber yang dari berdasarkan aneka macam asal pada bentuk digital. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau jenis penelitian ini biasa disebut dengan penelitian kuantitatif deskriptif. metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital siswa masih berada pada kategori cukup.

Keywords: Literasi Digital; Virtual Class; Kompetensi Digital; Siswa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Memasuki era new normal sekarang ini, masyarakat Indonesia memulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah memadukan penerapan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) dan juga pembelajaran Luar Jaringan (Luring). Sistem pembelajaran tersebut juga dikenal dengan Pembelajaran Tatap Muka terbatas. Peralihan pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Literasi digital bagi siswa menjadi penting karena bisa membantu siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Pemahaman digital yang baik akan mampu membuat siswa lebih beretika dalam menggunakan teknologi digital. Literasi digital juga mampu membantengi siswa dari berita hoaks. Siswa yang telah terbiasa dengan literasi digital akan mampu menerima dan mengelola informasi yang didapat dengan baik (Priyambudi *et al.*, 2021). Serta akan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih bijaksana. Literasi digital juga dapat menjadikan siswa lebih lancar dan bisa berkolaborasi dengan lebih banyak orang.

Di era Revolusi 4.0 yang dikenal dengan Revolusi Digital, semua informasi dapat diakses kapan saja, di mana saja, secara real time dan cepat. Mesin pencari membantu pengguna dengan cepat menemukan bahan referensi yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kegiatan interaksi informasi dan media telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi. Perubahan komunikasi informasi mengiringi situasi dimana dunia tidak lagi terikat oleh batas-batas negara dan perbedaan waktu akibat perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan "ruang baru" buatan dan virtual yang disebut dunia maya (Restianty, 2018). Perkembangan teknologi informasi telah dijawab dengan prevalensi dan perilaku penggunaan internet di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Generasi muda yang telah akrab dengan dunia digital atau lebih dikenal sebagai digital native atau generasi millennial, belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan menggunakan internet atau media sosial. Sekarang generasi digital native ini terpapar berbagai konten dari media sosial, dimana bagi mereka yang belum memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyaring konten tersebut, akan menjadi kesulitan dalam menerima informasi. Mereka hanya mampu untuk mengakses media digital tanpa mengimbanginya dengan kemampuan memperoleh informasi untuk pengembangan diri mereka. Masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi yang sangat bermacam-macam baik jenis, kadar relevansi dan tingkat validasinya. Fenomena media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan saat ini. Eksistensi media sosial menyampaikan gambaran seakan-akan dunia tanpa batasan.

Masyarakat kita, khususnya generasi kita saat ini perlu perhatian dan bimbingan dukungan dari orang tua dan pendidik, mereka sangat rentan saat mencari konten atau informasi negatif, terutama dari media. Hal ini menjadikan literasi digital semakin dibutuhkan sebagai salah satu program utama untuk memberikan edukasi dan juga advokasi bagi para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial. Salah satu program utama ialah memberikan pendidikan dan pengetahuan kompetensi

khususnya untuk penggunaan internet dan pengguna media sosial.

Keterbatasan guru dalam memberikan penjelasan pembelajaran maupun memberikan kesempatan kepada siswa menggali informasi lebih banyak menjadi terbatas jika semua dapat dilakukan di dalam kelas saja. Kemampuan kompetensi digital pada literasi digital dapat menjembatani hal tersebut, dengan catatan guru maupun siswa memiliki wawasan yang sama dalam penggunaan media teknologi informasi (Priyambudi, Setyowati and Murdani, 2021). Oleh sebab itu sangatlah menjadi penting melakukan persamaan persepsi dan persamaan kemampuan penggunaan kemampuan kompetensi digital pada literasi digital sehingga guru dapat memanfaatkan pembelajaran daring untuk menunjang pembelajaran di kelas, dan siswa memahami bagaimana menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui pemanfaatan media teknologi informasi pada proses pembelajaran seperti halnya pembelajaran di kelas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek *Internet Searching*?
2. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek *Hypertextual Navigation*?
3. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek *Content Evaluation*?
4. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya berdasarkan aspek *Knowledge Assembly*?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kompetensi literasi digital siswa SMA Wijaya Putra Surabaya yang ditinjau berdasarkan aspek *Internet Searching*, *Hypertextual Navigation*, *Content Evaluation*, dan *Knowledge Assembly*.

Kajian Pustaka

Literasi digital adalah suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, tahu, dan memakai sumber yang berdasarkan aneka macam asal pada bentuk digital. Literasi ini sendiri pada konteks pendidikan berperan pada menyebarkan pengetahuan seorang dalam bahan ajar tertentu dan mendorong rasa ingin memahami dan menyebarkan kreativitas yang dimiliki (Naufal, 2021). Hal inilah yang menuntut siswa supaya mempunyai literasi atau kemampuan untuk mengelola dan mengetahui sumber yang baik untuk dipelajari dan lebih mengerti menggunakan media perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dalam mengakses media. Literasi digital juga sangat diharapkan untuk mengatasi kasus ledakan sumber yang terus semakin tinggi pada era digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media, dan komunikasi

Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, banyak kalangan seperti orang tua, guru, LSM dan lainnya berusaha keras menemukan solusi untuk mengurangi dan mencegah dampak negatif dari media. Penjelasan di atas mendudukan literasi digital dengan jelas. Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten,

menyebarkan, membuat bahkan memperbarui media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki keterampilan ini maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif. Konsep mengenai literasi digital ini sudah ada sejak tahun 1990. Tokoh terkenal dari literasi digital salah satunya yaitu Gilster yang mendeskripsikan literasi digital merupakan keterampilan untuk memaknai, menggunakan, dan mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber digital. Jadi bukan saja mencakup keterampilan membaca, tetapi diperlukan pula suatu proses berpikir secara kritis segala informasi yang didapatkan melalui media digital untuk dilakukan evaluasi. Semakin meningkatnya pengguna internet membuat internet memiliki efek baik dan buruk, bergantung pada untuk apa orang tersebut menggunakannya. Jika kita mampu mengeksplor manfaat dari penggunaan internet ini maka akan banyak informasi yang kita dapat. Terutama untuk memudahkan pekerjaan dan semua pengetahuan lain yang ingin kita pelajari dapat kita peroleh dari internet. Informasi yang kita peroleh tidak hanya berbentuk teks, akan tetapi dapat juga berbentuk gambar yang menarik hingga video interaktif yang membuat kita menjadi lebih mudah memahami.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan oleh Kemenkominfo, dapat disimpulkan pula bahwa usia remaja termasuk kelompok usia yang paling dominan mengakses internet. Pembahasan tentang tingginya tingkat penggunaan internet di usia remaja telah dijelaskan dalam beberapa penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu ini telah dilakukan kepada para remaja baik itu remaja SMA. (Meilinda, Malinda and Aisyah, 2020) melakukan penelitian mengenai perilaku remaja di perkotaan, dari hasil studinya dapat dipahami bahwa remaja pada tingkat SMA sebagai remaja awal mereka mengakses internet untuk memenuhi tugas sekolah dan aktif mengakses media sosial. Berdasarkan hasil studi tersebut disebutkan bahwa dewasa ini ketergantungan siswa-siswi pada kebiasaan menggunakan internet sebagai sumber informasi untuk mencari bahan terkait tugas sekolah semakin meningkat. Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga nonprofit, dan akademisi (Palvia *et al.*, 2018). Sebagian besar dari gerakan tersebut hadir karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari media dan teknologi yang dikonsumsi (Priyambudi and Murdani, 2020).

Memasuki masa pandemi dimana pembelajaran dilakukan secara daring, kemampuan literasi digital yang tinggi dapat memudahkan mahasiswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran (yang menggunakan platform yang beragam). Contohnya antara lain kemampuan menghubungkan perangkat ke jaringan internet yang memadai, serta menginstal berbagai perangkat lunak untuk pembelajaran daring. Kedua hal tersebut menjadi kemampuan mendasar agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran daring secara efektif, selain itu literasi digital juga berperan mengefektifkan interaksi dan komunikasi selama proses pembelajaran (Irhandyaningsih, 2020). Sebagai contoh kemampuan dalam menggunakan fitur kamera dan mikrofon pada perangkatnya agar mampu hadir dan terhubung secara virtual. Lebih jauh kemampuan menggunakan perangkat lunak untuk menyajikan teks dan gambar pendukungnya (grafik, ilustrasi, dan sebagainya) berperan untuk mengoptimalkan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran daring, yang dijumpai oleh fitur email, online worksheet, dan spreadsheet, serta fitur 'lampirkan file' yang ada pada berbagai perangkat lunak. Berbagai macam teknik yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Di samping itu, dibutuhkan kerja sama orang tua untuk memantau anaknya selama pembelajaran daring berlangsung dari rumah. Dengan kerja sama guru, orang tua, dan siswa selama pembelajaran daring diharapkan tidak mengganggu efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Pada akhirnya kompetensi literasi digital berperan dalam kemampuan mengakses berbagai sumber pembelajaran yang berkualitas. Selama masa pandemi siswa memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber informasi yang ada di Sekolah sehingga sumber informasi yang mungkin diakses adalah yang berbasis online. Sumber informasi online yang kaya informasi menuntut siswa untuk mampu mengakses informasi yang berkualitas, sebagai suplemen informasi untuk pembelajaran daring yang diikuti. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hakim and Azis, 2021) yang mengemukakan bahwa dalam

pembelajaran daring, literasi teknologi terkait dengan keterampilan dalam memanfaatkan lingkungan digital yang kaya akan sumber belajar. Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Konsep literasi digital ini sudah muncul sejak tahun 1990. Literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda (Pearce, 2017). Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun.

Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital, antara lain:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas didalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas didalamnya.

2. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertext. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta Kemampuan memahami karakteristik halaman web.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, Kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu newsgroup/ grup diskusi.

4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu newsgroup, mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, Kemampuan untuk melakukan crosscheck atau memeriksa ulang terhadap informasi yang

diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik SMA Wijaya Putra Surabaya yang beralamatkan di Jl. Raya Benowo No 1-3 Surabaya, pada semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau jenis penelitian ini biasa disebut dengan penelitian kuantitatif deskriptif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penyajian data yang termasuk dalam statistik deskriptif yaitu tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data berdasarkan perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2015).

Teknik pengambilan sampel dipergunakan pada penelitian ini dikarenakan populasi yang terlalu besar dan peneliti memiliki beberapa keterbatasan tenaga dan waktu yang menyebabkan peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti populasi yang ada. Sampel penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI agar diperoleh gambaran tingkat kompetensi literasi digital siswa pada setiap kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan penyebaran angket. Angket merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden berdasarkan permintaan pengguna untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Angket dapat disebar secara langsung atau dengan beberapa cara seperti melalui kantor pos atau internet. Interaksi atau kontak langsung yang terjadi antara peneliti dan responden saat melakukan penyebaran angket dapat meningkatkan objektivitas dan kesukarelaan dari responden (Wagiyem, 2020). Angket dalam penelitian ini menggunakan jenis pernyataan tertutup dengan pengukuran likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengertian deskriptif yaitu: (tidak pernah) – (jarang) – (kadang-kadang) – (sering) – (selalu). Penyebaran angket secara online menggunakan Google Formulir. Angket akan diberikan kepada siswa kelas XI dengan masing-masing sampel pada setiap kelasnya. Sebagai keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor seperti berikut:

Tabel 1. Skala Likert

No	Keterangan	Skor (+)	Skor (-)
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Instrumen penelitian yang dipergunakan menyesuaikan kebutuhan penelitian dan juga hasil dari unsur kompetensi literasi digital, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
1	Kemampuan melakukan Pencarian di Internet (<i>Internet Searching</i>)	Kemampuan melakukan pencarian di internet menggunakan <i>Search Engine</i>	3

		Kemampuan melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhan informasi melalui internet	
2	Kemampuan menggunakan Pandu Arah Hypertext (<i>Hypertextual Navigation</i>)	Memiliki pengetahuan tentang <i>Hypertext</i> dan <i>Hyperlink</i> beserta cara kerjanya Kemampuan membedakan antara buku text dan internet Pengetahuan tentang cara kerja web browser, bandwidth, http, html, dan url. Kemampuan memahami karakteristik halaman website	10
3	Kemampuan mengevaluasi konten informasi (<i>Content Evaluation</i>)	Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi Kemampuan menganalisis halaman website Kemampuan menganalisis latar belakang informasi Kemampuan mengevaluasi halaman web dengan memahami macam-macam domain Kemampuan memahami FAQ dalam suatu newsfeed/ grup diskusi	9
4	Kemampuan menyusun Pengetahuan (<i>Knowledge Assembly</i>)	Kemampuan untuk membuat pemberitahuan personal newsfeed Kemampuan menganalisis informasi yang diperoleh Kemampuan menggunakan berbagai jenis media untuk memperoleh kebenaran dari suatu informasi Kemampuan menyusun pengetahuan dari informasi yang diperoleh	6

Data yang diperoleh melalui penyebaran angket akan diolah secara kuantitatif. Berdasarkan jawaban responden dari angket, selanjutnya akan diperoleh satu kecenderungan jawaban. Kuesioner yang dibagikan menggunakan skala likert. Maka perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Indeks} = \frac{(F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5)}{5}$$

Keterangan:

F1 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Tidak Pernah)

F2 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Jarang)

F3 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Kadang-kadang)

F4 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Sering)

F4 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 5 (Selalu)

Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, peneliti menggunakan teknik perhitungan prosentase. Artinya setiap alternatif jawaban pada setiap item dihitung frekuensinya dan diolah dengan cara membandingkan jumlah frekuensi jawaban responden pada setiap item dengan jumlah responden dikalikan seratus persen. Jenis analisisnya menggunakan analisis persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \cdot 100$$

Keterangan:

P = Persentase (%)

f = Jumlah responden yang memilih alternatif jawaban

N = jumlah keseluruhan responden

Penyajian data pada penelitian ini dibuat dalam bentuk tabel nilai-nilai statistiknya, sedangkan acuan penilaian menggunakan kriteria berikut:

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor

Nilai Persentil	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 - 39	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Wijaya Putra Surabaya pada siswa kelas XI berjumlah 124 orang dengan menggunakan literasi digital pembelajaran agar dapat mengukur kemampuan empat kompetensi literasi digital, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi digital pada indikator Kemampuan melakukan Pencarian di Internet (*Internet Searching*).

Hasil perhitungan kompetensi literasi digital siswa dalam indikator kemampuan melakukan pencarian di internet (*internet searching*), dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kemampuan Melakukan Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

No.	Kelas	Nilai	Kategori
1	XI MIPA 1	70,00	Baik
2	XI MIPA 2	67,57	Baik
3	XI MIPA 3	67,03	Baik
4	XI IPS 1	68,20	Baik
Rerata dan Kategori Nilai Keseluruhan		68,20	Baik

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital indikator melakukan pencarian di internet (*internet searching*) pada siswa SMA Wijaya Putra Surabaya kelas XI berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 68,20.

2. Kemampuan literasi digital pada indikator Kemampuan menggunakan Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*).

Hasil perhitungan kompetensi literasi digital siswa dalam indikator kemampuan menggunakan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Indikator Kemampuan Menggunakan Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

No.	Kelas	Nilai	Kategori
1	XI MIPA 1	64,94	Cukup
2	XI MIPA 2	65,62	Baik
3	XI MIPA 3	62,92	Cukup
4	XI IPS 1	64,49	Cukup
Rerata dan Kategori Nilai Keseluruhan		64,49	Cukup

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*) pada siswa SMA Wijaya Putra Surabaya kelas XI berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 64,49.

3. Kemampuan literasi digital pada indikator Kemampuan mengevaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*).

Hasil perhitungan kompetensi literasi digital siswa dalam indikator kemampuan mengevaluasi konten informasi (*content evaluation*), dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Indikator Kemampuan Mengevaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

No.	Kelas	Nilai	Kategori
1	XI MIPA 1	61,90	Cukup
2	XI MIPA 2	62,16	Cukup
3	XI MIPA 3	63,12	Cukup
4	XI IPS 1	62,39	Cukup
Rerata dan Kategori Nilai Keseluruhan		62,39	Cukup

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi konten informasi (*content evaluation*) pada siswa SMA Wijaya Putra Surabaya kelas XI berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 62,39.

4. Kemampuan literasi digital pada indikator Kemampuan menyusun Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Hasil perhitungan kompetensi literasi digital siswa dalam indikator kemampuan menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*), dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Indikator Kemampuan Menyusun Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

No.	Kelas	Nilai	Kategori
1	XI MIPA 1	64,80	Cukup
2	XI MIPA 2	66,31	Cukup
3	XI MIPA 3	62,97	Cukup
4	XI IPS 1	64,69	Cukup
Rerata dan Kategori Nilai Keseluruhan		64,69	Cukup

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa kemampuan menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*) pada siswa SMA Wijaya Putra Surabaya kelas XI berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 64,69.

Secara umum, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi digital siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas literasi digital setiap individu adalah budaya, motivasi diri, sosial-sosial,

ekonomi, dan kebijakan yang mengarah pada penggunaan teknologi. Faktor budaya dalam pembahasan ini mengarah pada keakraban pribadi, terutama keluarga. Peran keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi literasi digital individu, dan kebiasaan membaca keluarga memiliki dampak signifikan terhadap literasi individu, menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi terpenting dari budaya literasi. Motivasi diri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Memang benar bahwa orang yang sangat termotivasi untuk menggunakan Internet dalam kegiatan belajar mereka lebih kompeten secara digital daripada mereka yang kurang termotivasi.

Kebijakan dan operasional sekolah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan literasi digital siswa. Semakin akrab siswa dengan memasukkan media digital ke dalam kegiatan belajar mereka, semakin baik kemampuan literasi digital mereka. Faktor-faktor yang dijelaskan dapat mempengaruhi kemampuan literasi digital setiap siswa. Faktor-faktor tersebut memang bisa menjadi penghambat atau pendukung dalam menentukan tingkat kecakapan digital seorang siswa. Kebijakan SMA Wijaya Putra Surabaya membatasi penggunaan alat digital seperti *smartphone* di kelas reguler atau tatap muka untuk kegiatan kelas. *Smartphone* tidak diperbolehkan di ruang kelas dan disimpan di ruang staf. Penggunaan *smartphone* untuk mengakses internet dalam memperoleh informasi tentang kegiatan pembelajaran hanya dilakukan jika direkomendasikan oleh guru untuk mencari informasi tambahan atau menggunakan media pembelajaran berbasis internet. Tentunya hal ini bertujuan untuk mencegah siswa menyalahgunakan *smartphone* dalam kegiatan belajarnya, namun selain tujuan yang baik tentunya ada dampak positif dan negatifnya. Efek positif dari pembatasan penggunaan *smartphone* adalah siswa dapat fokus pada kegiatan belajarnya karena tidak terganggu oleh banyak hal di luar kegiatan belajar *smartphone* mereka. Kelemahan dari keterbatasan *smartphone* dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa kurang berkembang kemampuannya dalam menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Memberdayakan siswa di bidang teknologi digital dalam lingkungan pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah, dapat membatasi pengalaman belajar dan mencegah siswa mencapai kategori baik dalam keterampilan digital mereka. Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mendukung, tetapi menjadi salah satu kunci untuk diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung. Peningkatan keterampilan literasi digital, khususnya dikalangan anak sekolah, sudah tepat untuk menyikapi hal ini. Peningkatan literasi digital dapat dicapai dengan membekali siswa dengan wawasan dan kesadaran akan pentingnya literasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi dampak negatif dari berbagai hal dan kemajuan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi literasi digital siswa masih berada pada kategori cukup. Hal tersebut karena dari empat indikator kompetensi literasi digital hanya satu yang sudah berada pada kategori baik yakni kemampuan melakukan penelusuran di internet (*Internet Searcing*), sedangkan kemampuan menggunakan pandu arah hypertext (*Hypertextual Navigation*), mengevaluasi konten informasi (*Content Evaluation*) dan penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*) masih berada pada kategori cukup.

Seringnya pemanfaatan penggunaan media literasi digital dalam memperoleh informasi menyebabkan siswa mampu melakukan penelusuran di internet dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, namun kompetensi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan lainnya. Kemampuan tersebut adalah melakukan analisis mendalam terkait informasi yang diperoleh seperti memanfaatkan hypertext untuk memperoleh informasi lebih lanjut, memerhatikan sumber atau latar belakang informasi, membandingkan informasi, serta menggunakan berbagai sumber dalam menyusun informasi menjadi suatu pengetahuan. Menurut uraian tersebut, kemampuan digital siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Universitas Wijaya Putra yang telah memberikan dukungan secara material dan non material atas terselenggaranya kegiatan ini. Demikian juga terhadap Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMA Wijaya Putra Surabaya atas partisipasinya dalam mengikuti program dari awal sampai akhir. Semoga kedepannya kegiatan ini bisa dilaksanakan jauh lebih baik.

RUJUKAN

- Hakim, M. F. Al and Azis, A. (2021) 'Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19', *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). doi: 10.24815/jr.v4i1.19677.
- Irhandayaningsih, A. (2020) 'Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19', *Anuva*, 4(2). doi: 10.14710/anuva.4.2.231-240.
- Meilinda, N., Malinda, F. and Aisyah, S. M. (2020) 'LITERASI DIGITAL PADA REMAJA DIGITAL (SOSIALISASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS)', *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). doi: 10.36982/jam.v4i1.1047.
- Naufal, H. A. (2021) 'LITERASI DIGITAL', *Perspektif*, 1(2). doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.
- Palvia, S. et al. (2018) 'Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications', *Journal of Global Information Technology Management*. Routledge, 21(4), pp. 233–241. doi: 10.1080/1097198X.2018.1542262.
- Pearce, L. (2017) 'Digital literacy', *Nursing Standard*, 31(48). doi: 10.7748/ns.31.48.18.s22.
- Priyambudi, S. et al. (2021) 'Pengembangan media pembelajaran daring untuk meningkatkan efektivitas belajar di perguruan tinggi surabaya', pp. 314–328.
- Priyambudi, S. and Murdani, M. H. (2020) 'The Development of E-Learning Model for College Students in the Industrial Era 4.0', *Journal of Education and Practice*, 11(31), pp. 68–78. doi: 10.7176/jep/11-31-09.
- Priyambudi, S., Setyowati, Y. and Murdani, M. H. (2021) 'Virtual Class Solusi Pembelajaran Daring Terpadu di Masa Pandemi Pada SMA Wijaya Putra Surabaya', 4, pp. 673–682.
- Restianty, A. (2018) 'Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media', *Gunahumas*, 1(1). doi: 10.17509/ghm.v1i1.28380.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Wagiyem, W. (2020) 'Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Kelas', *Journal of Education Action Research*, 4(4). doi: 10.23887/jear.v4i4.28646.